



Beyond Center and Circle Time training for early childhood language development

Isah Cahyani¹, Lilis Sulistyarningsih², Nunung Sitaresmi³, Rohmat⁴, Layyina Elwirda Yahya⁵, Intan Karunia Dewi⁶
^{1,2,3,4,5,6}Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

isahcahyani@upi.edu¹, lilissulistyarningsih@upi.edu², nunungsitaresmi@upi.edu³, rohmat053@upi.edu⁴, layyinael@upi.edu⁵,
intankarunia16@upi.edu⁶

ABSTRACT

The *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) training emerges as a progressive pedagogical intervention, strategically designed to amplify early childhood educators' capacity in fostering holistic language development among young learners. One of the prevailing challenges educators face in early childhood education (ECE) settings is their limited pedagogical acumen and practical proficiency in employing instructional methodologies that effectively stimulate linguistic growth. This article critically examines the implementation of BCCT training programs for ECE educators and elucidates their implications for children's language acquisition. The training encompassed a two-day seminar and interactive workshops, engaging 43 educators from 24 ECE institutions across Greater Bandung. The BCCT training at PAUD Bandung Raya began with a comprehensive seminar discussing the importance of literacy for children's language and cognitive development, early literacy strategies, and the principles and practices of BCCT. Participants then engaged in simulations of eight learning centers—religion, art, music, language, motor skills, science, social studies, and block play—as pedagogical exploration spaces for designing educational play-based activities. The results showed that implementing BCCT successfully constructed a dynamic learning environment, enriched children's linguistic experiences, strengthened social interactions, and accelerated the expansion of their vocabulary and communication skills.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 29 Oct 2024

Revised: 5 Apr 2025

Accepted: 10 Apr 2025

Available online: 17 May 2025

Publish: 27 Jun 2025

Keywords:

BCCT; Beyond Centers And Circle Time; early childhood education; interactive training; language development

Open access

Jurnal Abmas

is a peer-reviewed open-access journal

ABSTRAK

Pelatihan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) merepresentasikan sebuah intervensi pedagogis progresif yang dirancang secara strategis untuk memperkuat kapasitas profesional pendidik PAUD dalam akselerasi perkembangan bahasa anak secara holistik. Salah satu permasalahan krusial yang kerap mengemuka di ranah pendidikan anak usia dini ialah keterbatasan kompetensi pedagogis serta lemahnya keterampilan praktis pendidik dalam menerapkan metodologi instruksional yang efektif dan transformatif dalam merangsang perkembangan linguistik peserta didik. Artikel ini secara kritis mengevaluasi implementasi program pelatihan BCCT bagi pendidik PAUD serta mengkaji dampaknya terhadap akuisisi bahasa anak. Program pelatihan dilaksanakan dalam bentuk seminar dan lokakarya interaktif selama dua hari, melibatkan 43 pendidik dari 24 lembaga PAUD di kawasan Bandung Raya. Pelatihan BCCT di PAUD Bandung Raya diawali dengan seminar komprehensif yang mengulas pentingnya literasi bagi perkembangan bahasa dan kognitif anak, strategi literasi dini, serta prinsip dan praktik BCCT. Peserta kemudian terlibat dalam simulasi delapan sentra pembelajaran agama, seni, musik, bahasa, motorik, sains, sosial, dan balok sebagai ruang eksplorasi pedagogis dalam merancang aktivitas berbasis permainan edukatif. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan BCCT mampu mengkonstruksi lingkungan belajar yang dinamis, memperkaya pengalaman linguistik anak, memperkuat interaksi sosial, serta akselerasi perluasan kosakata dan keterampilan komunikasi mereka.

Kata Kunci: BCCT; Beyond Centers and Circle Time; pelatihan interaktif; pendidikan anak usia dini; perkembangan bahasa

How to cite (APA Style)

Cahyani, I., Sulistyarningsih, L., Sitaresmi, N., Rohmat, R., Yahya, L. E., & Dewi, I. K. (2025). Beyond Center and Circle Time training for early childhood language development. *Jurnal Abmas*, 25(1), 1-16.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright



2025, Isah Cahyani, Lilis Sulistyarningsih, Nunung Sitaresmi, Rohmat, Layyina Elwirda Yahya, Intan Karunia Dewi. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: isahcahyani@upi.edu

INTRODUCTION

Isu perkembangan bahasa pada anak usia dini kian menjadi perhatian sentral dalam diskursus pendidikan, baik di kalangan akademisi maupun praktisi. Bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai medium komunikasi, melainkan juga sebagai instrumen utama dalam mengonstruksi realitas, memahami dunia, dan menjalin interaksi sosial yang bermakna. Oleh karena itu, fase usia dini merupakan periode emas yang menentukan kualitas perkembangan bahasa anak (Putri & Kamali, 2023). Namun demikian, dinamika sosial dan kemajuan teknologi dewasa ini menghadirkan tantangan serius bagi optimalisasi perkembangan bahasa anak (Azizah *et al.*, 2024). Fenomena maraknya penggunaan gawai secara berlebihan dan minimnya interaksi verbal yang berkualitas dengan lingkungan sekitar menjadi faktor determinan yang menghambat stimulasi bahasa secara maksimal di usia kritis ini (Aprilia & Thaib, 2024; Priyoambodo & Suminar, 2021). Selain faktor eksternal, keterbatasan kompetensi pendidik dalam mengelola proses pembelajaran yang mampu mengakomodasi perkembangan bahasa anak secara holistik juga menjadi permasalahan krusial di lingkungan PAUD (Khairiah *et al.*, 2021). Masih banyak pendidik yang mengandalkan metode konvensional dengan pola pembelajaran satu arah, yang pada akhirnya membatasi ruang eksplorasi anak dalam menggunakan bahasa secara aktif dan kreatif (Yustiani *et al.*, 2024). Konsekuensinya, anak-anak mengalami hambatan dalam penguasaan kosakata, pemahaman semantik, serta keterampilan komunikasi yang efektif. Jika dibiarkan, kondisi ini akan berdampak jangka panjang pada kesiapan anak dalam menghadapi tantangan di jenjang pendidikan berikutnya, bahkan dalam kehidupan sosialnya secara umum.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengedepankan interaksi sosial dan pengalaman nyata anak lebih efektif dalam mendorong perkembangan bahasa. Teori interaksionis Vygotsky menegaskan bahwa bahasa berkembang secara optimal melalui interaksi sosial yang intens dan bermakna (Fadilah & Aziz, 2024; Masrura *et al.*, 2024). Sejalan dengan itu, metode *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) hadir sebagai metode pembelajaran yang menempatkan aktivitas bermain terstruktur sebagai medium utama dalam merangsang berbagai aspek perkembangan anak. Penelitian sebelumnya menggarisbawahi bahwa penerapan metode BCCT berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini, khususnya dalam meningkatkan keterampilan membaca melalui pendekatan bermain yang terstruktur dan terukur (Sugi, 2025). Temuan lainnya membuktikan BCCT efektif meningkatkan sosial-emosional anak, ditandai dominasi capaian Berkembang Sangat Baik (BSB) pada aspek kontrol diri, empati, dan tanggung jawab (Bili *et al.*, 2024). Kajian sebelumnya pun menunjukkan bahwa komunikasi pembelajaran berbasis BCCT berpengaruh dalam membentuk karakter anak di Sekolah Alam Bosowa Makassar (Putri *et al.*, 2024). Kebaruan ilmiah dalam kajian ini terletak pada upaya menganalisis secara kritis implementasi pelatihan metode BCCT bagi pendidik PAUD sebagai strategi untuk menjembatani kesenjangan kompetensi dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.

Pelatihan ini tidak hanya menawarkan pendekatan berbasis aktivitas bermain dan interaksi sosial, tetapi juga mengintegrasikan perspektif teoritik dari interaksionisme sosial, konstruktivisme Piagetian, dan evaluasi kritis terhadap teori behaviorisme. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan metode pelatihan yang adaptif dan aplikatif sesuai dengan konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia. Permasalahan utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah rendahnya kapasitas pendidik PAUD dalam merancang serta mengimplementasikan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan perkembangan bahasa anak. Minimnya akses terhadap pelatihan yang relevan menyebabkan para pendidik belum sepenuhnya memahami pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan bahasa anak secara terintegrasi dan holistik. Situasi ini berpotensi menghambat anak dalam mengembangkan keterampilan berbahasa yang esensial sebagai bekal menghadapi tantangan akademik dan sosial di masa depan. Berdasarkan paparan tersebut, tujuan utama dari kajian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan pelatihan metode BCCT bagi pendidik PAUD sebagai intervensi strategis dalam meningkatkan kompetensi mereka dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Melalui pelatihan ini, diharapkan para pendidik mampu merancang dan menerapkan aktivitas pembelajaran yang tidak hanya merangsang perkembangan bahasa anak, tetapi juga memperkuat keterampilan komunikasi,

memperkaya kosakata, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendorong terjadinya interaksi sosial yang konstruktif di dalam kelas.

Literature Review

Beyond Centers and Circle Time (BCCT)

Metode *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) merupakan pendekatan pembelajaran anak usia dini yang menempatkan aktivitas bermain terstruktur sebagai sarana utama dalam stimulasi berbagai aspek perkembangan anak (Fitri *et al.*, 2022; Rebecca *et al.*, 2020). Prinsip dasar metode ini berlandaskan pada teori konstruktivisme yang memandang anak sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung (Anwar, 2023). Pendekatan ini memungkinkan anak mengembangkan keterampilan kognitif, sosial, bahasa, serta motorik melalui eksplorasi di pusat-pusat kegiatan yang didesain sesuai kebutuhan perkembangan mereka. Melalui sudut pandang konseptual, BCCT menuntut peran guru sebagai fasilitator yang cermat dalam mengatur lingkungan belajar yang kaya stimulus. Guru harus mampu mengelola pusat-pusat kegiatan seperti balok, seni, sains, drama, dan motorik. Setiap pusat menjadi ruang bagi anak mengasah kemampuan *problem solving*, berpikir kritis, dan keterampilan sosial. BCCT juga dipandang sebagai metode yang efektif dalam menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab anak (Bili *et al.*, 2024). Dengan diberi kebebasan memilih aktivitas, anak belajar membuat keputusan serta memahami konsekuensi dari pilihan mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip *self-regulated learning* yang menekankan pentingnya peran individu dalam mengatur proses belajarnya sendiri (Hati *et al.*, 2024).

Studi internasional menegaskan bahwa pengalaman belajar semacam ini mempercepat perkembangan fungsi eksekutif anak, seperti memori kerja, kontrol diri, dan fleksibilitas kognitif (Dörrenbächer-Ulrich & Bregulla, 2024; Samara *et al.*, 2023). Namun demikian, penerapan BCCT dalam konteks yang berbeda-beda kerap menimbulkan tantangan, terutama dalam hal keterbatasan sumber daya dan kualitas guru. Metode ini membutuhkan guru yang terlatih dan mampu melakukan observasi mendalam serta evaluasi terukur pada setiap perkembangan anak. Tanpa kemampuan tersebut, risiko utama BCCT adalah terjebak pada aktivitas bermain semata tanpa terarah, sehingga pencapaian perkembangan anak sulit dimonitor secara sistematis dan ilmiah. Dengan demikian, efektivitas BCCT sangat bergantung pada kualitas implementasi yang mengedepankan keseimbangan antara kebebasan bermain dan pencapaian indikator perkembangan anak secara terukur. Metode ini bukan sekadar menawarkan kebebasan, tetapi juga menuntut ketepatan strategi pedagogis agar mampu membentuk anak yang kreatif, kritis, dan memiliki kontrol diri yang baik. Oleh karena itu, BCCT dinilai relevan sebagai metode pembelajaran progresif yang menjawab tantangan pendidikan anak usia dini di era modern.

Pelatihan Interaktif

Pelatihan interaktif merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Jenita *et al.*, 2023). Metode ini berpijak pada prinsip bahwa pengetahuan tidak diberikan secara satu arah, melainkan dikonstruksi melalui interaksi, dialog, dan keterlibatan peserta dalam memecahkan masalah nyata. Konsep pelatihan interaktif didasarkan pada asumsi bahwa partisipasi aktif meningkatkan daya serap materi sekaligus membentuk keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Vygotsky melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menegaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta dilibatkan dalam aktivitas yang menantang namun masih dalam jangkauan kemampuan dengan bantuan fasilitator. Ini menjadi penegas bahwa pelatihan interaktif bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi proses fasilitasi yang mengarahkan peserta pada pencapaian kompetensi secara mandiri. Lebih lanjut, Teori Andragogi memperkuat posisi pelatihan interaktif, khususnya dalam konteks peserta dewasa.

Prinsip andragogi menekankan bahwa orang dewasa belajar secara optimal ketika materi dikaitkan langsung dengan pengalaman dan kebutuhan aktual mereka (Setiawati & Shofwan, 2023; Yahya *et al.*, 2024). Pelatihan interaktif harus memuat problematika nyata yang relevan, mendorong dialog dua arah, serta memberikan ruang eksplorasi solusi secara kritis dan kreatif. Selanjutnya, pelatihan interaktif juga sejalan dengan *Experiential Learning Theory* yang menekankan pentingnya siklus belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan aplikasi (Suleman, 2024). Pada konteks ini, metode pelatihan harus memungkinkan peserta mengalami, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan secara konkret agar terjadi *transfer learning* yang efektif. Pelatihan interaktif tidak hanya bertujuan meningkatkan kapasitas kognitif, tetapi juga menstimulasi aspek afektif dan psikomotor peserta. Metode ini mendorong partisipasi aktif, kolaborasi, dan penguatan kapasitas diri, sehingga lebih berdampak dalam menciptakan perubahan perilaku dan peningkatan kompetensi secara berkelanjutan. Dengan demikian, pelatihan interaktif bukan hanya metode, melainkan strategi transformatif dalam konteks pendidikan dan pemberdayaan. Pelatihan interaktif dapat dilakukan melalui platform daring yang dapat menyebabkan kemudahan akses peserta (Budiana & Fitriarningsih, 2021).

Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam keseluruhan proses pendidikan seseorang. Masa ini sering disebut sebagai *The Golden Age* atau masa keemasan, yaitu periode usia 0-6 tahun saat perkembangan otak anak berlangsung sangat cepat dan signifikan (Retnaningsih & Khairiyah, 2022; Wasis, 2022). Pada fase ini, anak mengalami pertumbuhan pesat dalam berbagai aspek, mulai dari fisik, kognitif, sosial, emosional, hingga moral. Oleh karena itu, PAUD harus dirancang secara terarah dan terukur untuk menstimulasi semua aspek perkembangan anak secara optimal. Jika periode emas ini terlewatkan tanpa stimulasi yang tepat, maka akan sulit untuk mengulanginya di masa depan. Secara yuridis, landasan PAUD di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 28 disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pembinaan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa PAUD tidak hanya sekadar tempat bermain, tetapi sebuah proses terstruktur yang mempersiapkan anak dari segala aspek sebagai bekal menuju jenjang pendidikan formal berikutnya (Mariam & Sukirman, 2021). Secara teori, PAUD berlandaskan pada prinsip *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) yang menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Setiap anak berkembang sesuai tahapannya masing-masing dan memiliki keunikan dalam kecepatan belajarnya. Oleh sebab itu, pendekatan pembelajaran harus memperhatikan karakteristik usia, kebutuhan, minat, serta potensi anak.

Pembelajaran yang terlalu memaksa dan tidak sesuai dengan tahap perkembangan justru akan berdampak buruk pada psikologis anak, bahkan dapat menghambat kreativitas dan minat belajarnya di masa depan. Pada implementasinya, PAUD harus melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan yang positif dan kondusif sangat berpengaruh dalam membentuk karakter serta nilai-nilai moral anak. Pendidik di PAUD tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengasuh yang mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak (Maesaroh *et al.*, 2024). Anak-anak belajar dari lingkungan sekitar melalui pengalaman langsung, bermain, serta interaksi sosial yang bermakna. Oleh karena itu, kurikulum PAUD sebaiknya dirancang fleksibel, berorientasi pada pengalaman nyata, serta menekankan pembelajaran berbasis bermain (*learning through play*). Tujuan utama PAUD untuk membantu anak mengembangkan seluruh potensinya secara optimal sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang sehat, cerdas, ceria, berakhlak mulia, serta memiliki kesiapan mental untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar (Hasanah & Fajri, 2022; Rohmah *et al.*, 2023). Selain itu, PAUD juga berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan spiritual sejak dini. Dengan landasan pendidikan yang kuat di usia dini, anak akan lebih siap

menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam aspek akademis maupun kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan anak usia dini adalah langkah strategis untuk mencetak generasi emas bangsa yang berkualitas (Gifari & Wahyudin, 2024).

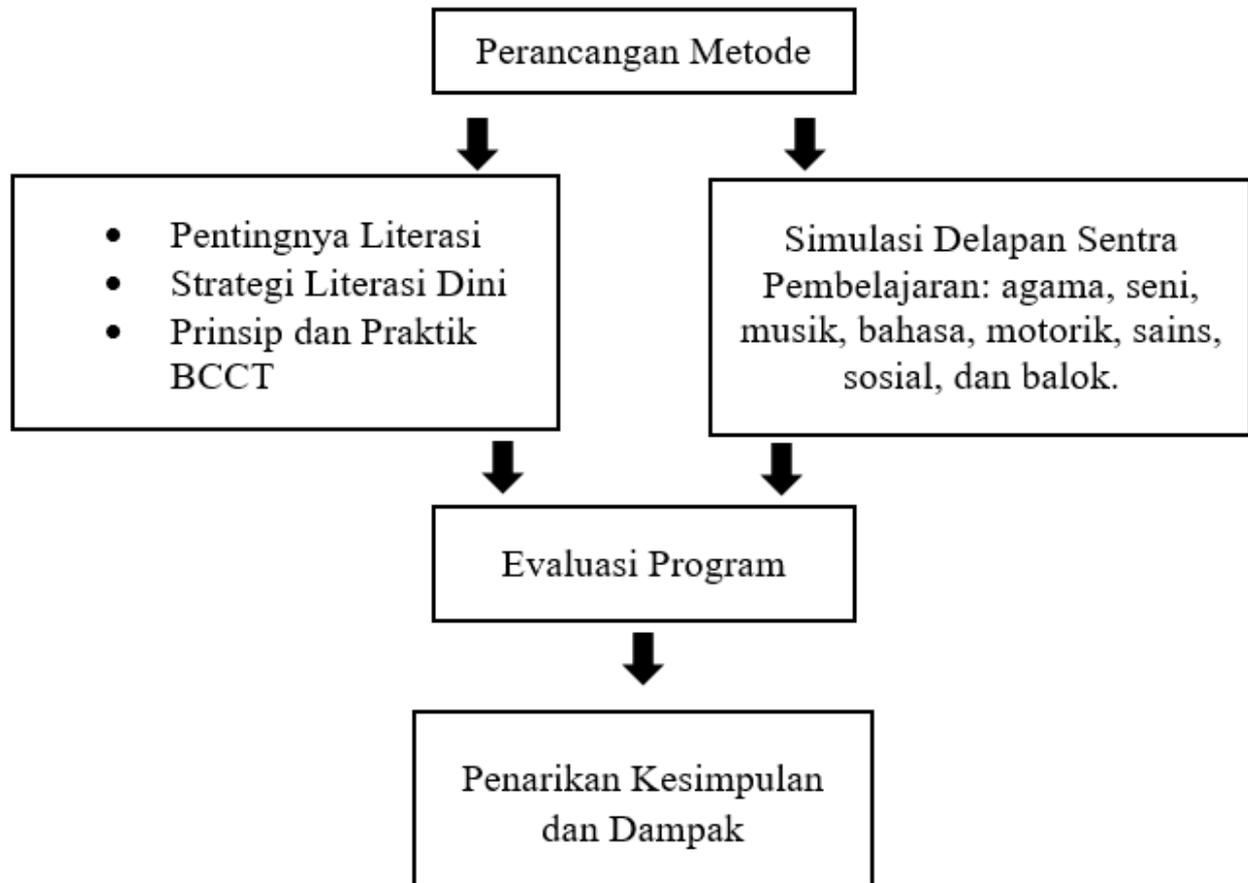
Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan salah satu indikator esensial dalam proses tumbuh kembang anak yang berkorelasi erat dengan kapasitas kognitif dan sosialnya. Sejak masa kelahiran hingga usia enam tahun, anak mengalami transformasi bertahap dalam kemampuan komunikasinya yang merefleksikan kematangan neurologis dan kecerdasan linguistik. Fase awal ditandai dengan kemampuan vokalisasi melalui ocehan sebagai bentuk eksplorasi suara. Memasuki rentang usia 10 hingga 16 bulan, anak memasuki fase holophrastic, ditandai saat kata diartikulasikan sebagai representasi dari keseluruhan ide atau keinginan yang lebih kompleks. Proses ini mengindikasikan bahwa bahasa berkembang sebagai alat representasi simbolik yang terus meningkat kompleksitasnya, terutama ketika anak mulai menggabungkan dua hingga tiga kata menjadi struktur kalimat sederhana pada usia 18 hingga 24 bulan (Andayani, 2021). Secara konseptual, perkembangan bahasa anak pada tahap dua hingga tujuh tahun beririsan dengan tahapan pra-operasional menurut teori Piaget, artinya anak mulai memahami hubungan antara simbol dan realitas (Nelwati & Rahman, 2022). Pada fase ini, kapasitas representasional anak meningkat, memungkinkan mereka mengasosiasikan kata-kata dengan benda dan peristiwa secara lebih sistematis. Fenomena imitasi linguistik pun semakin dominan, memperlihatkan bahwa eksposur bahasa dari lingkungan sekitar memiliki implikasi besar terhadap kompleksitas struktur kalimat yang mampu dibentuk anak.

Keterbatasan pola pikir yang masih bersifat egosentris dan intuitif menunjukkan bahwa anak belum sepenuhnya menguasai kaidah abstrak dalam bahasa, sehingga bimbingan dan stimulasi yang terencana menjadi instrumen penting dalam proses perkembangan linguistiknya. Lebih jauh, perkembangan bahasa anak usia dini sangat dipengaruhi oleh interaksi multifaktor, baik dari aspek biologis maupun lingkungan sosial (Zahra & Sit, 2024). Kematangan otak dan tingkat kecerdasan menjadi determinan utama dalam kecepatan akuisisi bahasa, sementara faktor jenis kelamin juga berkontribusi secara signifikan, sebagaimana riset menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung lebih cepat menguasai keterampilan verbal dibandingkan anak laki-laki (Yuliasari *et al.*, 2024; Zahra & Sit, 2024). Lingkungan sosial, terutama keluarga, berperan sebagai medium stimulasi bahasa yang paling efektif, ditandai dengan aktivitas seperti berdialog dan membacakan cerita secara rutin mampu mendorong anak memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan berbahasa secara progresif (Naibaho *et al.*, 2025). Sebaliknya, kurangnya interaksi verbal, keterbatasan akses stimulasi linguistik, maupun kendala internal seperti gangguan pendengaran atau keterlambatan kognitif menjadi faktor penghambat yang signifikan. Oleh karena itu, intervensi dini dan strategi stimulasi yang terencana mutlak diperlukan untuk memastikan perkembangan bahasa anak berlangsung optimal sebagai landasan penting dalam mendukung kemampuan berpikir kritis dan kompetensi sosial di masa depan.

METHODS

Metode yang digunakan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara terstruktur untuk mencapai tujuan peningkatan kompetensi pendidik PAUD dalam mengimplementasikan metode *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) secara efektif, khususnya dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari dan melibatkan 43 pendidik dari 24 lembaga PAUD di wilayah Bandung Raya. Pemilihan peserta dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan latar belakang dan pengalaman peserta sebagai pendidik aktif di lembaga PAUD, sehingga diharapkan setiap peserta memiliki relevansi dan kesiapan dalam menerima materi sekaligus mengaplikasikannya di lembaga masing-masing (Lenaini, 2021; Nyimbili & Nyimbili, 2024).



Gambar 1. Alur Diagram Penelitian
Sumber: Dokumentasi Penulis 2024

Tahap pertama dari kegiatan ini yaitu pelaksanaan seminar yang berfungsi sebagai penguatan teoritis dan konseptual. Seminar disusun untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai pentingnya literasi dalam perkembangan bahasa anak, serta membekali peserta dengan prinsip dasar dan strategi implementasi BCCT dalam konteks pembelajaran di PAUD. **Gambar 1** menunjukkan materi seminar meliputi tiga topik utama: pentingnya literasi sebagai fondasi perkembangan bahasa dan kognitif anak, strategi literasi dini yang aplikatif, serta prinsip dan praktik pengajaran berbasis BCCT yang terfokus pada pengembangan bahasa anak melalui aktivitas bermain yang terstruktur. Proses penyampaian seminar mengadopsi pendekatan *andragogi* yang mendorong partisipasi aktif peserta melalui diskusi, studi kasus, dan refleksi pengalaman masing-masing, sehingga proses transfer pengetahuan berlangsung lebih bermakna. Selanjutnya, pelatihan interaktif menjadi tahap penting untuk memastikan terjadinya proses internalisasi konsep dan keterampilan praktis di kalangan peserta. Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk simulasi praktik BCCT yang dibagi ke dalam delapan sentra pembelajaran, yaitu sentra agama, seni, musik, bahasa, motorik, sains, sosial, dan balok. Pada setiap sentra, peserta tidak hanya mendapatkan penjelasan teknis, tetapi juga terlibat secara langsung dalam merancang aktivitas bermain yang terintegrasi dengan penguatan aspek bahasa anak. Setiap peserta memanfaatkan Alat Permainan Edukatif (APE) yang telah disiapkan untuk mendukung skenario pembelajaran yang dikembangkan. Simulasi ini bertujuan agar peserta mampu memahami alur implementasi BCCT secara kontekstual sekaligus mengembangkan keterampilan dalam memfasilitasi eksplorasi bahasa anak secara alami dan menyenangkan. Modifikasi dan adaptasi materi dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik sosial-budaya anak-anak di Bandung Raya, agar kegiatan lebih relevan dan aplikatif di lapangan.

Evaluasi keberhasilan program pengabdian ini dilakukan secara komprehensif melalui observasi partisipatif dan wawancara tertulis terstruktur yang diberikan kepada seluruh peserta pada akhir kegiatan. Observasi dilakukan selama proses seminar dan pelatihan untuk mengamati tingkat partisipasi, keterlibatan aktif, serta kemampuan peserta dalam merancang dan mensimulasikan kegiatan berbasis BCCT. Sementara itu, wawancara tertulis disusun dalam bentuk serangkaian pertanyaan terstruktur yang menggali refleksi peserta mengenai pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan, tantangan yang dihadapi selama pelatihan, serta rencana tindak lanjut dalam penerapan BCCT di lembaga masing-masing. Pertanyaan dalam wawancara tertulis ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, serta keterampilan secara holistik. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara tertulis dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan dinamika proses dan capaian program. Analisis fokus pada peningkatan kompetensi pendidik dalam memahami dan mengimplementasikan metode BCCT, khususnya dalam aspek pengembangan bahasa anak. Selain itu, keberhasilan program juga diukur dari potensi terjadinya perubahan sikap profesional peserta, kesiapan dalam mengadaptasi metode di lingkungan kerja masing-masing, serta dampak jangka panjang terhadap penciptaan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial dan perkembangan bahasa anak usia dini secara optimal. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan di PAUD, sekaligus memperkuat kapasitas pendidik sebagai agen penting dalam proses stimulasi bahasa anak usia dini.

RESULTS AND DISCUSSION

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran krusial dalam membentuk fondasi perkembangan bahasa anak. Namun, tantangan yang kerap muncul adalah dominasi metode pembelajaran tradisional yang masih berpusat pada guru dan minim aktivitas bermain. Kondisi ini menyebabkan anak-anak cenderung pasif dalam proses belajar, terutama dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Di Indonesia, tantangan dalam perkembangan bahasa anak usia dini sering dikaitkan dengan kurangnya stimulasi bahasa di lingkungan keluarga serta metode pengajaran yang kurang interaktif di sekolah. Selain itu, pelatihan bagi pendidik dalam metode BCCT memberikan manfaat jangka panjang dalam hal peningkatan kualitas pembelajaran juga masih minim. Pendidik yang terlatih dalam pendekatan ini cenderung lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kegiatan bermain yang merangsang keterampilan bahasa anak. Observasi awal terhadap sasaran pengabdian menunjukkan bahwa sebelum mengikuti pelatihan, mayoritas pendidik PAUD di Bandung Raya masih mengandalkan metode pembelajaran tradisional yang bersifat *teacher-centered*. Anak-anak cenderung pasif dalam proses pembelajaran bahasa karena aktivitas lebih banyak didominasi oleh instruksi guru tanpa ruang eksplorasi yang cukup bagi anak untuk berlatih komunikasi. Situasi ini menghambat perkembangan bahasa anak yang idealnya tumbuh dalam lingkungan sosial yang interaktif dan kaya stimulasi.

Program pengabdian pelatihan BCCT sebagai upaya inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan berorientasi pada perkembangan bahasa anak usia dini. Pelatihan BCCT diikuti oleh 43 pendidik PAUD dari 24 lembaga di Bandung Raya. Kegiatan diawali dengan seminar yang menyajikan tiga fokus utama, yakni: pentingnya literasi sebagai fondasi perkembangan bahasa dan kognitif anak, strategi literasi dini yang aplikatif, serta prinsip dan praktik pembelajaran berbasis BCCT. Pemaparan materi dikemas sistematis, memperluas perspektif peserta tentang keterkaitan antara literasi, perkembangan kognitif, dan pembelajaran berbasis aktivitas terstruktur. Literasi dini diperkenalkan tidak sebatas membaca dan menulis, melainkan sebagai instrumen vital membangun keterampilan komunikasi dan pola pikir anak dalam konteks sosial-budaya yang lebih luas.



Gambar 2. Pelaksanaan Sesi Seminar Pentingnya Literasi
Sumber: Dokumentasi Penulis 2024

Gambar 2 menunjukkan pelaksanaan sesi seminar mengenai pentingnya literasi yang disusun secara sistematis untuk memperluas perspektif peserta dalam memahami korelasi antara literasi, perkembangan kognitif, dan metode pembelajaran berbasis aktivitas terstruktur. Aspek pertama menegaskan bahwa literasi dini merupakan pilar fundamental dalam membangun kapasitas bahasa sekaligus mengasah ranah kognitif anak usia dini. Literasi tidak dipahami secara sempit sebagai aktivitas membaca dan menulis semata, melainkan sebagai instrumen vital dalam pembentukan pola pikir, keterampilan komunikasi, dan kecakapan *problem solving* anak dalam konteks sosial-budaya yang lebih luas (Putri *et al.*, 2024; Eryuni, 2023).



Gambar 3. Pelaksanaan Sesi Seminar Strategi Literasi Dini
Sumber: Dokumentasi Penulis 2024

Gambar 3 menunjukkan pemateri sedang menjelaskan materi kedua yang menguraikan ragam strategi literasi dini yang aplikatif dan kontekstual, disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Peserta didorong

untuk merefleksikan praktik pembelajaran literasi yang tidak hanya berorientasi pada *output* kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mengedepankan proses eksplorasi bahasa yang alami, kreatif, dan menyenangkan melalui media-media edukatif yang variatif.



Gambar 4. Pelaksanaan Sesi Seminar Prinsip dan Praktik BCCT
Sumber: Dokumentasi Penulis 2024

Gambar 4 menunjukkan pemateri sedang menjelaskan materi ketiga melingkupi prinsip dan praktik pengajaran berbasis BCCT dikaji sebagai pendekatan pedagogis yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Peserta memperoleh pemahaman mendalam mengenai desain lingkungan belajar yang stimulatif. Aktivitas bermain terstruktur menjadi medium efektif dalam menumbuhkan kompetensi bahasa anak secara holistik. Pada akhir seminar dibagikan lembaran yang berisikan wawancara tertulis untuk mengetahui keefektifan program yang telah berjalan. Berdasarkan hasil pengumpulan respons dari 43 pendidik PAUD, seluruh partisipan menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat baik terhadap keseluruhan materi yang disajikan. Para pendidik mampu merefleksikan keterkaitan ketiga aspek tersebut dalam konteks praktik pembelajaran di lembaga masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa seminar telah berhasil mencapai tujuannya dalam memperkuat landasan teoritis dan praktis peserta terkait literasi dini dan implementasi pendekatan BCCT secara terintegrasi dalam pendidikan anak usia dini.



Gambar 5. Kompilasi Pelaksanaan Sesi Pelatihan Sentra Sosial, Bahasa, Seni, dan Agama
Sumber: Dokumentasi Penulis 2024

Selanjutnya, dilakukan sesi pelatihan yang dilaksanakan melalui simulasi praktik pendekatan BCCT yang terstruktur ke dalam delapan sentra pembelajaran tematik, yakni sentra agama, seni, musik, bahasa, motorik, sains, sosial, dan balok. **Gambar 5** menunjukkan bahwa setiap sentra didesain sebagai ruang pembelajaran yang secara simultan mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, motorik, dan bahasa dalam aktivitas bermain yang terarah dan sistematis. Pada proses ini, peserta tidak hanya menerima penjelasan teoritis mengenai teknis pelaksanaan tiap sentra, tetapi secara aktif terlibat dalam merancang dan mengimplementasikan skenario pembelajaran berbasis permainan edukatif. Keterlibatan langsung peserta dalam setiap sentra menjadi bagian penting untuk memperkuat kompetensi pedagogis mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan bahasa anak usia dini. Alat Permainan Edukatif (APE) yang telah disiapkan secara khusus dimanfaatkan secara optimal oleh peserta sebagai media pendukung dalam mengembangkan aktivitas bermain yang terintegrasi dengan penguatan aspek bahasa. Pendekatan ini memberikan ruang eksplorasi bagi peserta untuk mendesain pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses stimulasi bahasa anak secara alami dan kontekstual.

Masing-masing sentra memiliki karakteristik dan tujuan pengembangan yang spesifik. Sentra Agama berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai moral dan spiritual melalui aktivitas keagamaan sederhana seperti membaca doa dan mendengarkan kisah teladan. Sentra seni mendorong kreativitas dan ekspresi diri anak lewat kegiatan menggambar, mewarnai, dan melukis. Sentra musik memperkenalkan konsep nada dan irama yang sekaligus memperkaya kosakata anak melalui kegiatan menyanyi dan memainkan alat musik sederhana. Sentra bahasa difokuskan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi verbal anak melalui aktivitas membaca, berdiskusi, bercerita, dan bermain peran. Selanjutnya, sentra motorik menjadi ruang bagi anak mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar melalui aktivitas fisik. Sentra sains dirancang untuk membangun rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis anak lewat eksplorasi fenomena alam dan eksperimen sederhana. Sentra Sosial menstimulasi keterampilan sosial anak dengan mengajak mereka terlibat dalam permainan peran dan simulasi kehidupan sehari-hari yang melatih interaksi dan kerja sama. Terakhir, Sentra Balok mengasah logika dan imajinasi anak melalui aktivitas konstruksi dan perancangan bangunan dengan berbagai bentuk balok



Gambar 6. Kompilasi Pelaksanaan Praktik Pembelajaran dengan BCCT
Sumber: Dokumentasi Penulis 2024

Pelatihan BCCT yang diimplementasikan di PAUD Bandung Raya juga memberikan wawasan penting mengenai pendekatan berbasis permainan dalam pendidikan anak usia dini (PAUD). **Gambar 6** menunjukkan bahwa metode ini mendorong keterlibatan aktif anak melalui permainan terstruktur, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa secara alami. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan bahasa anak, sejalan dengan berbagai teori dan penelitian sebelumnya. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan metode pembelajaran berbasis permainan terstruktur seperti BCCT dalam konteks pendidikan anak usia dini. Metode ini menyediakan lingkungan yang kaya akan bahasa. Anak-anak dapat berlatih menggunakan bahasa dalam situasi sosial yang bermakna sebagai prasyarat penting bagi pengembangan keterampilan bahasa mereka.

Pasca pelatihan BCCT ini, terjadi perubahan signifikan pada pola pengajaran pendidik. Sebanyak 90% dari peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam mengelola kelas berbasis pendekatan bermain yang berpusat pada anak. Para pendidik mulai mengintegrasikan berbagai kegiatan bermain dalam sentra-sentra seperti *role-play*, permainan kelompok, hingga aktivitas sensorik. Kegiatan ini dirancang untuk mendorong anak-anak belajar bahasa dalam konteks sosial yang nyata dan interaktif, sehingga mereka tidak hanya mengenal kata-kata baru tetapi juga mampu menggunakannya dalam situasi sehari-hari. Hasil observasi lanjutan setelah penerapan metode BCCT semakin memperkuat efektivitas pendekatan ini terhadap perkembangan bahasa anak. Dalam waktu satu bulan, dilakukan penilaian pada 60 anak di PAUD Bandung Raya. Hasilnya, ditemukan peningkatan kosakata hingga 35%, di mana anak-anak mulai menggunakan kata-kata baru secara aktif dalam percakapan sehari-hari. Lebih lanjut, 40% dari anak-anak tersebut menunjukkan perkembangan signifikan dalam merangkai kalimat lebih kompleks dan terlibat aktif dalam diskusi kelompok maupun berbagai aktivitas interaktif lainnya. Anak-anak tidak hanya mampu memahami instruksi verbal dengan lebih baik, tetapi juga lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide dan perasaannya.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan BCCT efektif menciptakan lingkungan belajar yang kaya bahasa sekaligus menyenangkan bagi anak usia dini. Melalui sentra-sentra yang dirancang secara terstruktur, anak-anak memperoleh kesempatan untuk belajar bahasa secara alami, terlibat dalam interaksi sosial yang bermakna, serta mengembangkan kemampuan komunikasi secara bertahap sesuai tahap perkembangannya. Hasil temuan ini juga menjadi pengokoh temuan yang menunjukkan bahwa metode berbasis permainan seperti BCCT mendukung perkembangan bahasa anak, dengan menciptakan peluang bagi anak untuk mempraktikkan penggunaan bahasa dalam situasi nyata (Sugi, 2025). Perkembangan bahasa anak usia dini meliputi bahasa reseptif (pemahaman bahasa) dan produktif (penggunaan penggunaan). Metode BCCT mendukung kedua aspek ini dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berinteraksi dan mendengar kata-kata serta frasa yang digunakan oleh teman sebaya dan pendidik, yang pada gilirannya memperkaya pemahaman mereka terhadap bahasa (Al Ayyubi *et al.*, 2024). Sejalan dengan implementasi pelatihan, anak-anak yang terlibat dalam program BCCT di PAUD Bandung Raya juga menunjukkan perkembangan dalam kemampuan bahasa reseptif dan produktif. Mereka lebih mampu memahami instruksi lisan dari pendidik dan berkomunikasi dengan teman-temannya secara lebih efektif. Hal ini terlihat dari peningkatan interaksi verbal di antara anak-anak selama sesi bermain. Mereka mulai membangun kalimat lebih kompleks dan memperluas kosakata dalam percakapan sehari-hari. Hal ini juga terlihat dalam peningkatan interaksi verbal selama kegiatan bermain kelompok, yang mencerminkan peran penting interaksi sosial dalam perkembangan bahasa reseptif dan produktif anak.

Relevansi BCCT dalam pengembangan bahasa secara teoritis mengacu pada konsep Vygotsky mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD), artinya interaksi sosial menjadi kunci dalam perkembangan bahasa. Melalui pendekatan BCCT, anak-anak terlibat dalam aktivitas bermain yang terstruktur, seperti permainan kelompok dan *role-play*, yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan pendidik. Interaksi ini secara efektif menciptakan ruang belajar yang mendukung perkembangan bahasa, baik dari segi kosakata maupun kemampuan membangun kalimat yang lebih kompleks. Implementasi BCCT di PAUD Bandung Raya juga meningkatkan perkembangan anak dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Sebelum pelatihan, pendidik menggunakan metode pengajaran langsung yang membatasi interaksi. Setelah pelatihan, mereka merancang kegiatan

yang lebih interaktif dan mendukung eksplorasi bahasa melalui permainan. Menurut pendidik, metode ini meningkatkan motivasi anak-anak untuk belajar karena mereka merasa lebih terlibat dan aktif dalam setiap kegiatan. Implikasi lain dari penerapan BCCT adalah terciptanya lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi dan interaksi sosial, yang sangat penting bagi perkembangan bahasa sosial anak. Sebagai contoh, dalam lingkungan BCCT, anak-anak didorong untuk bekerja sama, berbicara satu sama lain, dan mengatasi masalah secara kolektif, yang memperkuat kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara efektif dalam situasi sosial.

Meskipun BCCT terbukti efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak-anak di PAUD Bandung Raya, implementasi metode ini masih menghadapi beberapa tantangan di Indonesia. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya dan fasilitas, terutama di daerah pedesaan dan perkotaan dengan keterbatasan akses terhadap bahan ajar yang mendukung. Keberhasilan penerapan BCCT sangat bergantung pada ketersediaan alat bermain edukatif yang mendukung perkembangan bahasa anak (Leny, 2022). Selain itu, ada kesenjangan dalam pemahaman pendidik mengenai bagaimana menggunakan metode ini secara efektif masih menjadi kendala. Meskipun pelatihan BCCT di PAUD Bandung Raya berhasil meningkatkan keterampilan pendidik, masih ada tantangan dalam penerapan berkelanjutan karena tidak semua pendidik memiliki akses yang sama terhadap pelatihan lanjutan (Robecca *et al.*, 2020). Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan dan dukungan yang konsisten dari pemerintah atau lembaga pendidikan sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi BCCT di seluruh Indonesia. Penerapan BCCT di PAUD Bandung Raya tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa anak, tetapi juga memperkaya kualitas pembelajaran. Pendekatan BCCT yang berpusat pada anak menciptakan lingkungan belajar dinamis dan interaktif, memungkinkan anak mengeksplorasi bahasa melalui permainan (Bili *et al.*, 2024). Hal ini sesuai dengan teori Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran (Erikson *et al.*, 2023). Selain itu, BCCT memperkuat keterampilan sosial dan komunikasi dengan mendorong anak berkolaborasi dan berinteraksi selama bermain. Hasil positif ini menunjukkan bahwa BCCT merupakan metode yang bermanfaat untuk diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini.



Gambar 7. Peserta Seminar dan Pelatihan Interaktif
Sumber: Dokumentasi Penulis 2024

Gambar 7 menunjukkan peserta seminar dan pelatihan interaktif yang melaksanakan pengabdian ini dengan menyoroti BCCT di PAUD Bandung Raya berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi pendidik serta perkembangan bahasa anak usia dini. Metode ini terbukti efektif menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, interaktif, dan mendorong anak untuk aktif berbahasa dalam berbagai situasi. Anak-anak tidak hanya belajar menggunakan bahasa, tetapi juga memahami makna dari setiap komunikasi yang terjadi dalam aktivitas bermain

mereka. Kendati demikian, untuk keberlanjutan program ini, perlu adanya dukungan lebih lanjut dari berbagai pihak, khususnya dalam penyediaan fasilitas bermain yang memadai serta program pembinaan lanjutan bagi pendidik. Dengan demikian, penerapan BCCT dapat berlangsung secara optimal dan menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran di PAUD, guna mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh, khususnya dalam aspek bahasa.

CONCLUSION

Berdasarkan rangkaian pelatihan dan refleksi atas keterlibatan aktif para pendidik PAUD di Bandung Raya, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) mampu mendorong terwujudnya lingkungan belajar yang lebih dinamis dan komunikatif dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Pemahaman para pendidik terhadap prinsip-prinsip BCCT semakin terasah melalui pengalaman langsung dalam merancang aktivitas bermain terstruktur yang mengintegrasikan stimulasi bahasa secara optimal. Temuan menunjukkan bahwa setiap sentra pembelajaran dalam BCCT berperan strategis sebagai ruang eksplorasi bahasa anak, sekaligus memperkuat interaksi sosial yang menjadi fondasi penting dalam perkembangan linguistik mereka. Keterlibatan anak dalam aktivitas bermain yang terencana memberi dampak positif terhadap perluasan kosakata, peningkatan kemampuan berkomunikasi, serta keberanian anak dalam mengekspresikan ide dan gagasan secara verbal. Dengan demikian, BCCT berpotensi menjadi pendekatan yang memperkaya strategi pembelajaran di PAUD, khususnya dalam pengembangan bahasa. Sebagai tindak lanjut, disarankan agar program pelatihan BCCT diperluas cakupannya dan diperkuat melalui penyediaan fasilitas serta media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Penguatan jejaring kerja sama antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan komunitas praktisi PAUD perlu diupayakan untuk memastikan keberlanjutan dan pemerataan implementasi BCCT di berbagai wilayah. Sebagai pengembangan ke depan, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada eksplorasi lebih spesifik mengenai dampak BCCT terhadap aspek literasi digital anak usia dini, mengingat perkembangan teknologi yang semakin masif. Selain itu, studi komparatif antar daerah dengan karakteristik sosial budaya yang berbeda juga dapat dilakukan guna melihat fleksibilitas dan adaptabilitas BCCT sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini secara holistik.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penyusunan dan publikasi artikel ini. Seluruh data, analisis, dan isi artikel disusun secara mandiri dan dipastikan bebas dari unsur plagiarisme. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses pelaksanaan program pengabdian, khususnya para pendidik PAUD di wilayah Bandung Raya yang telah berpartisipasi aktif dalam pelatihan dan memberikan respons yang konstruktif. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada institusi penyelenggara yang telah memfasilitasi kegiatan ini sehingga dapat terlaksana dengan baik.

REFERENCES

- Al Ayyubi, I. I., Masfuroh, A. S., Muhaemin, A., Noerzanah, F., & Aryani, I. (2024). Penerapan model pembelajaran BCCT pada aspek perkembangan anak usia dini di kelompok bermain Assa'adiyah Bandung Barat. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(1), 1-17.
- Andayani, S. (2021). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 7(2), 200-212.
- Anwar, K. (2023). Penerapan Metode Beyond Centers and Circle Tim dalam proses pembelajaran PAUD. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan (Jahidik)*, 3(1), 1-8.
- Aprilia, E. F., & Thaib, G. (2024). Dampak screen time berlebih terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 145-32.

- Azizah, E., Setyono, D. C., Jannah, S. C., & Munawaroh, H. (2024). Pengaruh teknologi gadget terhadap perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 3(1), 62-76.
- Bili, D. L., Bili, F. G., & Dedo, M. M. T. (2024). Implementasi model Beyond Center and Circle Time (BCCT) dalam meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 343-352.
- Budiana, D., & Fitriarningsih, A. D. R. (2021). Efektifitas pelatihan penyusunan dokumen portofolio untuk guru PJOK di Jawa Barat berbasis Zoom Meeting. *Jurnal Abmas*, 21(1), 11-20.
- Dörrenbächer-Ulrich, L., & Bregulla, M. (2024). The relationship between self-regulated learning and executive functions—a systematic review. *Educational Psychology Review*, 36(3), 1-39.
- Erikson, J. P., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2023). Memahami peran pendidikan di era post modern melalui pandangan John Dewey. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(11), 1572-1578.
- Eryuni, E. R. (2023). Pentingnya literasi dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter di era digital. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 67-73.
- Fadilah, R., & Aziz, T. (2024). Penerapan Metode Bercerita dengan pendekatan ramah anak untuk mengembangkan bahasa anak usia dini di PAUD Ar Rahman. *Kiddo Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 235-246.
- Fitri, A. N., Hutasoit, C. S., & Afifah, S. (2022). Mengenal model PAUD Beyond Centre and Circle Time (BCCT) untuk pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Audhi*, 4(2), 72-78.
- Gifari, M. K., & Wahyudin, D. (2024). Analysis of teacher training needs for peace education in early childhood education (PAUD). *Inovasi Kurikulum*, 21(4), 2037-2048.
- Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep pendidikan karakter anak usia dini. *Edukids: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116-126.
- Hati, A. A. B., Abdullah, M. G., Lestari, A., & Habsy, B. A. (2024). Application of self-regulated learning techniques to increase the independence of Santa Anna Kindergarten Students in Surabaya. *Dedikasi Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 32-44.
- Jenita, J., Harefa, A. T., Pebriani, E., Hanafiah, H., Rukiyanto, B. A., & Sabur, F. (2023). Pemanfaatan teknologi dalam menunjang pembelajaran: Pelatihan interaktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 13121-13129.
- Khairiah, K., Anggraini, D., Rahmanita, U., Jumanti, O., Wijati, M., & Lestari, V. A. (2021). Problematika kompetensi di kalangan guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia. *Al-Khair Journal: Management Education*, 1(2), 87-99.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.
- Leny, L. (2022). Implementasi model pembelajaran BCCT (Beyond Centers And Circle Time) di TK Islam Al-Azhar BSD. *Edukids: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1-16.
- Maesaroh, A. S., Yon, A. E., & Anggraeni, R. I. (2024). Peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di Sekolah PAUD Bina Insani. *Kapatu: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(3), 9-19.

- Mariam, S., & Sukirman, D. (2021). Fungsi manajemen kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Inovasi Kurikulum*, 18(2), 208-221.
- Masrura, D., Setiyawan, A., & Bangun, K. (2024). Pengkajian pengembangan Bahasa anak dengan pendekatan teori Vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab 1. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 313-325.
- Naibaho, C. N., Tampubolon, F. A., Siburian, Y., & Surip, M. (2025). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(2), 150-161.
- Nelwati, S., & Rahman, H. K. (2022). Analisis Teori Kognitif Jean Piaget terhadap perkembangan bahasa pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter*, 4(1), 13-22.
- Nyimbili, F., & Nyimbili, L. (2024). Types of purposive sampling techniques with their examples and application in qualitative research studies. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 5(1), 90-99.
- Priyoambodo, G. A. E., & Suminar, D. R. (2021). Hubungan screen time dan perkembangan bahasa anak usia dini: A literature review. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(5), 375-397.
- Putri, A. B. E., & Kamali, N. A. (2023). Perkembangan berbicara anak usia dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 35-45.
- Putri, S. K., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Urgensi program Gerakan Literasi (GLS) untuk meningkatkan nilai karakter siswa sekolah dasar. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 265-273.
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 143-158.
- Robecca, J., Sofiani, R. I., & Hasti, N. (2020). Penerapan metode Beyond Centers And Circle Time (BCCT) pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Indonesian Community Service and Empowerment Journal (IComSE)*, 1(1), 29-35.
- Rohmah, R. M. R., Yusuf, A. I., & Azizah, R. (2023). Peran pendidikan holistik bagi pengembangan karakter anak usia dini. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 154-165.
- Samara, E., Kolovelonis, A., & Goudas, M. (2023). Acute effects of self-regulated learning on executive functions in physical education: A group-randomised controlled study. *Hellenic Journal of Psychology*, 20(2), 139-154.
- Setiawati, R. I., & Shofwan, I. (2023). Implementasi prinsip pendidikan orang dewasa pada pelatihan tata busana di satuan pendidikan non formal SKB Ungaran. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 39-59.
- Sugi, S. (2024). Pengaruh metode *Beyond Center And Circles Time* (BCCT) terhadap perkembangan berbahasa AUD. *Cerdas-Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1-8.
- Suleman, M. A. (2024). Meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui penerapan experiential learning. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1530-1538.
- Wasis, S. (2022). Pentingnya penerapan merdeka belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Pedagogy*, 9(2), 36-41.

- Yahya, A. I. B., Purnama, S., & Supeno, S. (2024). Eksplorasi prinsip andragogi dalam pendidikan orang dewasa: Sebuah studi kualitatif pada pendidikan formal dan non-formal di STIP Jakarta. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 136-152.
- Yuliasari, Y., Hidayah, N., & Mahliatussikah, H. (2024). Pemerolehan bahasa Ibu dalam perspektif psikolinguistik: Proses, faktor, dan implikasi. *Isolek: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 2(2), 327-343.
- Yustiani, B., Susanti, L. R., Safitri, E. R., & Gulo, F. (2024). Studi komparatif sistem pendidikan di Indonesia dan Finlandia. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1025-1035.
- Zahra, S., & Sit, M. (2024). Eksplorasi perkembangan bahasa anak usia dini: Analisa faktor, indikator, dan tahapan perkembangan. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 278-288.